

**KARAKTER KEWIRAUSAHAAN MEMEDIASI PENGARUH PEMBELAJARAN  
KEWIRAUSAHAAN TERHADAP *ENTREPRENEURIAL INTENTION***

<sup>1</sup> Nukeu Siti Faradina Arofah, <sup>2</sup> Hari Mulyadi, <sup>3</sup> Dian Herdiana

Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup> [nukeusfa@upi.edu](mailto:nukeusfa@upi.edu), <sup>2</sup> [harimulyadi@upi.edu](mailto:harimulyadi@upi.edu) <sup>3</sup> [dian.herdiana@upi.edu](mailto:dian.herdiana@upi.edu)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low entrepreneurial intention of students at SMKNegeri Sumedang Regency. The purpose of this study was to determine and analyze the effect of entrepreneurial learning on entrepreneurial intentions and the entrepreneurial character variable as a mediating variable. The method used in this study is an explanatory survey research with data collection techniques through questionnaires and observation. The population of this study was 325 students of class XI majoring in business and marketing while the sample was 180 students. The data that has been collected is then analyzed using multiple linear regression data analysis techniques with Sobel Test analysis. The results showed that in general i) entrepreneurial intentions were in the low category, entrepreneurial character was in the medium category while entrepreneurial learning was in the high category. ii) Entrepreneurship learning has an effect on entrepreneurial intentions. iii) Entrepreneurial character mediates the effect of entrepreneurial learning on entrepreneurial intentions. It can be concluded that class XI students majoring in Business and Marketing in Sumedang Regency have poor entrepreneurial intentions.*

*Keywords: Entrepreneurial Character, Entrepreneurship Learning, Entrepreneurial Intention.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya intensi berwirausaha siswa di SMK Negeri Kabupaten Sumedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan dan variabel karakter kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian survey eksplanatori dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan observasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan bisnis dan pemasaran sebanyak 325 siswa sedangkan sampel sebanyak 180 siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dengan analisis *Sobel Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum i) intensi kewirausahaan, berada pada kategori rendah, karakter kewirausahaan, berada pada kategori sedang sedangkan pembelajaran kewirausahaan berada pada kategori tinggi. ii) Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. iii) Karakter kewirausahaan memediasi antara pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran di Kabupaten Sumedang mempunyai intensi berwirausaha yang belum baik.

Kata Kunci: Karakter Kewirausahaan, Pembelajaran Kewirausahaan, Intensi Kewirausahaan.

## PENDAHULUAN

Dunia globalisasi sangat erat dengan persaingan diberbagai bidang, khususnya bidang ekonomi dan teknologi. Memasuki revolusi industri 4.0, teknologi digital menjadi salah satu modal utama yang dibutuhkan oleh para pelaku industri untuk mengembangkan usaha mereka. Kehadiran industri 4.0 pun menjadi bukti bahwa saat ini perkembangan industry tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi. Perkembangan sektor industri yang beriringan dengan perkembangan teknologi tentunya dapat membawa dampak yang positif pada suatu negara, salah satunya dampak positif pada peningkatan perekonomian negara tersebut. (Caiazza et al., 2020).

Perkembangan ekonomi saat ini sangat pesat terkait dengan adanya perkembangan teknologi dan globalisasi serta pasar terbuka, yang menuntut kesiapan sebuah usaha untuk bisa memasuki pasar global. (Rokhayati, 2015). Kedua bidang ini diakui dapat menjamin kesejahteraan kehidupan masyarakat dan mampu mendorong manusia untuk berupaya keras dalam memenangkan persaingan. Sehingga untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan tersebut diperlukan kualitas sumber daya manusia yang handal, yaitu dengan memahami ilmu pengetahuan dan kewirausahaan. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting yaitu untuk mencerdaskan masyarakat. (Audretsch et al., 2015).

Kewirausahaan dilihat dari sudut pandang dan konteks manajemen. Para ahli manajemen mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya, seperti keuangan, material tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan, semangat, dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha. (Reynolds et al., 2005).

Fenomena berwirausaha saat ini semakin marak, dilihat dari banyaknya unit-unit bisnis baru yang bermunculan dengan berbagai inovasi dan variasi terbarunya di segala bidang. Mulai dari kuliner, *event organizer*, *entertainer*, hingga sektor jasa pun juga semakin bervariasi. Semakin banyaknya masyarakat yang berwirausaha tersebut tentu saja disebabkan oleh berbagai macam faktor. Seperti banyaknya buku-buku yang membahas mengenai kewirausahaan saat ini makin banyak yang diterbitkan. Seminar-seminar mengenai kewirausahaan juga semakin sering diadakan, selain itu tentunya kemajuan teknologi juga berpengaruh banyak terhadap fenomena ini. (Landstro et al., 2018).

Pada zaman modern ini tidak hanya orang-orang dewasa atau tua yang berani untuk memulai bisnis, sekarang banyak terlihat generasi muda yang sudah berani melangkah untuk memulai usaha mereka dan tidak sedikit pula yang dapat meraih kesuksesan di usia muda. Banyak kita lihat disekitar kita usaha-usaha yang ternyata di pelopori oleh anak muda yang notebene masih menempuh pendidikan. Entah itu usaha makanan, *fashion*, *motivator* dan lain sebagainya. Mereka mulai berfikir untuk menghasilkan keuntungan sendiri tanpa harus bekerja untuk orang lain. Dengan banyaknya wirausahawan baru tanpa sadar dapat mengurangi jumlah pengangguran dimasyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki penduduk dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia (Kristian & Widayanti, 2016). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia berkisar 268.583.016 jiwa. Di Indonesia sendiri hanya sekitar 3% dari jumlah penduduk yang berjumlah lebih dari 250 juta jiwa yang menjadi *entrepreneur*. Meskipun rasio wirausaha di Indonesia sudah melampaui standar internasional, yaitu sebesar 2%, tetapi Indonesia perlu mendorong lagi untuk mengejar capaian negara tetangga di Asia Tenggara. Misalnya, Singapura saat ini sudah mencapai angka 7%, sedangkan Malaysia berada di level 5%. Apabila dihitung dengan populasi penduduk Indonesia sekitar 250 juta jiwa, jumlah wirausaha nasional mencapai 8,06 juta jiwa. (Rochaida, 2016).

Hal tersebut dikutip melalui [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id) tahun 2021 bahwa Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk turut mendorong penguatan struktur ekonomi. Sebab, saat ini rasio wirausaha di dalam negeri masih sekitar 3% dari total populasi penduduk. Besarnya jumlah penduduk di Indonesia akan berdampak bagi perkembangan negara Indonesia, baik berdampak positif maupun berdampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari pertumbuhan yang pesat suatu negara adalah negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang banyak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kemajuan negara. Namun pertumbuhan penduduk yang berlebihan juga dapat berdampak negatif bagi suatu negara yaitu pengangguran. Dengan jumlah penduduk sebesar itu, tidak secara langsung menjadikan negara tersebut dikatakan sejahtera dan kaya tetapi kondisi ini justru memunculkan berbagai masalah sosial, salah satunya adalah pengangguran. Penyumbang terbesar tingkat pengangguran terbuka adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berikut terlampir data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019-2021 total pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan adalah :

Tabel 1.1  
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
Universitas	5,64	7,35	5,98

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2021

Berdasarkan data Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2019-2021 penyumbang terbesar tingkat pengangguran terbuka adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jadi dalam hal ini pengangguran pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat tinggi dari tahun 2019 diperoleh sebesar

10,36%, tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 13,55%, dan pada tahun 2021 mengalami sebuah penurunan sebesar 11,13% sehingga hal ini diharapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih siap dan mampu untuk terjun dan berkecimpung di dunia kerja.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk mencapai tujuan dan standar kelulusan siswa adalah memberi bekal pengajaran mengenai pembelajaran kewirausahaan pada setiap kompetensi keahlian, agar peserta didik mempunyai jiwa yang berlandaskan pada jiwa intensi berwirausaha. Peningkatan jiwa wirausaha atau intensi berwirausaha yang ada dalam diri peserta didik dilakukan dengan cara pemberian materi melalui proses pembelajaran dan praktek secara langsung oleh guru profesional di bidangnya, sehingga dapat membentuk jiwa berwirausaha peserta didik, di samping itu selain dapat membentuk jiwa berwirausaha, pembelajaran dan praktek yang diberikan juga dapat meningkatkan intensi berwirausaha, di mana siswa mampu melakukan hal yang kreatif serta inovatif untuk mendapatkan manfaat dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Proses pembelajaran di dalam kelas dapat merangsang dan mengasah kreativitas serta inovasi yang ada dalam diri siswa. Sehingga intensi berwirausaha yang dimiliki masing-masing siswa mendapatkan peluang dengan memanfaatkan keahlian dan kreativitas ketika sudah lulus sekolah nanti. (Kuckerts & Prochotta, 2018).

Intensi berwirausaha sangat menguntungkan bagi siswa dari semua aspek sosial-ekonomi, karena mengajarkan untuk berpikir lebih kreatif dan memelihara bakat serta keterampilan dalam pengembangan diri sendiri, lebih jauh lagi hal ini merupakan peluang untuk menjamin kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungan (Suffian et al., 2018).

Rendahnya intensitas berwirausaha dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu keinginan siswa untuk menjadi pegawai setelah lulus, dorongan orang tua untuk menjadi pegawai, tidak adanya ide, tidak adanya modal, takut akan gagal, tidak berani untuk memulai, dan masih sedikitnya program kewirausahaan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan kejuruan menyiapkan para siswanya untuk meningkatkan minat dalam berwirausaha. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja, maka tingkat angka wirausahawan di Indonesia pun tidak akan meningkat sehingga lapangan pekerjaan juga tidak akan bertambah dan akan menghasilkan pengangguran terbuka lulusan pendidikan yang lebih banyak lagi.

Dampak yang akan timbul akibat rendahnya intensitas berwirausaha yaitu sulitnya negara untuk menaikkan tingkat perekonomian, akan timbul kemiskinan dan kriminalitas akibat terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya kreatifitas serta inovasi dalam mengembangkan dunia bisnis, dan lain sebagainya. Maka dari itu, masalah yang terjadi haruslah segera diatasi agar tidak menimbulkan dampak buruk lainnya.

Hal ini sejalan dengan *grand theory* dari *Theory of Planned Behaviour* (TPB) diperkenalkan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini mengasumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsi mempunyai implikasi motivasional terhadap minat – minat, selain itu adanya hubungan antara perilaku yang dipersepsi dengan perilaku. Keputusan wirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian,

persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti pendidikan, keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subjektif). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Budiarti, 2012), (Kristiadi et al., 2014), (Krueger, 1993) dan (Kumar, 2000) juga telah menggunakan model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh minat berwirausaha. Teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat berwirausaha atau memulai bisnis dibandingkan model lainnya.

Berdasarkan banyaknya penelitian yang mengemukakan mengenai intensi berwirausaha, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat intensi berwirausaha seseorang adalah pembelajaran kewirausahaan (Chen et al., 2017), (Nabi et al., 2018), (Wan, 2019). Pembelajaran kewirausahaan secara sederhana mengacu pada kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru tentang kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang (Nabi et al., 2018) (Kolb, 2014). Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk karakter, sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan sebagai persiapan siswa dalam memulaibisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis (Griffin et al., 2006).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada sekolah, di SMK Negeri Kabupaten Sumedang, siswa cenderung hanya terpusat kepada guru. Mulai dari pembelajaran kewirausahaan yang terlaksana dan guru hanya menerangkan materi pelajaran kewirausahaan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

Karakter yang dimiliki oleh sebagian siswa cenderung merasa kurang percaya diri untuk memulai berwirausaha. Siswa merasa masih belum siap khususnya secara modal material dan merasa belum memiliki peluang yang dimiliki untuk berwirausaha. Tersedianya modal material dan peluang yang dibutuhkan, mempengaruhi psikis siswa yang menimbulkan ketakutan untuk mulai berwirausaha.

## **KAJIAN TEORI**

Kewirausahaan merupakan sikap, perilaku, atau pola pikir seseorang yang menunjukkan keberanian dan keteladanan dalam mengambil resiko terhadap suatu usaha dalam hidupnya untuk menciptakan nilai tambah bagi dirinya maupun orang lain (Ferrante et al., 2018). Perilaku kewirausahaan akan membentuk individu untuk mampu mengembangkan dirinya sendiri, bertahan dalam berbagai kondisi hingga mengantarkannya pada kesuksesan secara materil maupun non-materil karena keberanian dalam mengambil resiko dapat menjadikan diri belajar melalui pengalaman untuk mencapai keberhasilan (Dogan, 2015).

Intensi berwirausaha merupakan kecenderungan hasrat individu untuk melakukan tindakan kewirausahaan dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko (Oktaviana et al., 2018). Konsep intensi kewirausahaan merupakan model yang dirancang untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dengan menggunakan pendekatan pendidikan. *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen

(2014; 2005; 1991). Secara garis besar, *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kontekstual (Asma et al., 2018).

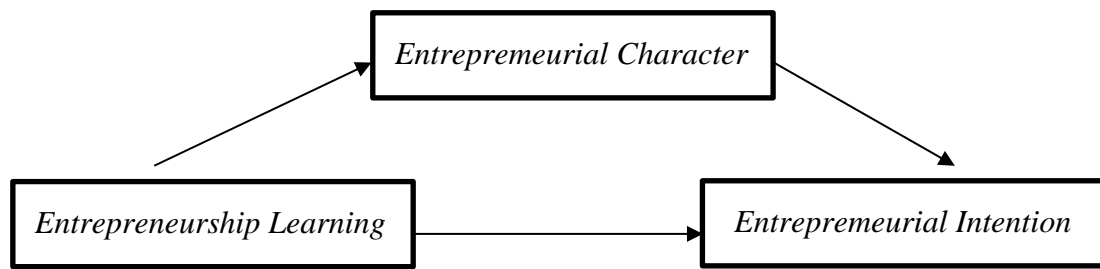
Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa, diduga faktor kuat yang berpengaruh adalah pembelajaran kewirausahaan. Konsep tersebut berasal dari konstruk (Rae, 2005) dimana individu mengintegrasikan ke dalam konteks sosialnya dan mencakup tiga dimensi yaitu pembentukan pribadi dan sosial, pembelajaran kontekstual, dan kewirausahaan yang dinegosiasikan. Pembelajaran kewirausahaan dipengaruhi oleh kehidupan pribadinya dan pengalaman keluarga, pendidikan, karier profesional, dan hubungan sosial. Dengan cara ini, komponen personal dan pembentukan sosial mempengaruhi kapasitas belajar dan pengetahuan yang diperoleh (Paiva, et al, 2019). Hal ini terangkum dalam pembelajaran kewirausahaan model yang dikemukakan oleh (Rae, 2005).

Berdasarkan teori Kolb (2014), pembelajaran kewirausahaan dapat dianggap sebagai proses pengalaman di mana para wirausahawan *entrepreneur* mengembangkan pengetahuan melalui empat kemampuan belajar yang berbeda yaitu mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak. Kesadaran akan pentingnya proses pembelajaran kewirausahaan karena pada dasarnya bahwa kewirausahaan adalah disiplin yang dapat dipelajari semua orang (Peter, 1986) dan belajar adalah dasar dari kewirausahaan (Bygrave et al., 2001). Atas dasar tersebut, siswa mendapatkan proses pembelajaran maka tentu juga mendapatkan proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap di bidang kewirausahaan. Semakin baik proses pembelajaran yang diterima dan dipahami oleh individu maka tingkat intensi siswa juga akan semakin menjadi baik dan terarah.

Karakteristik wirausaha. Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan (Zimmerer et al., 2008). Karakteristik wirausaha adalah sebagai ciri khas atau bentuk-bentuk watak atau karakter, corak tingkah laku, sikap, perilaku atau tanda khusus yang melekat pada diri setiap wirausaha dalam mengelola usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa faktor dapat disimpulkan bahwa karakteristik wirausaha sebagai hal yang berhubungan dengan ciri khas, perilaku, watak, tabiat, sikap serta tindakan seseorang terhadap untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha. Sikap dan tindakan tersebut biasanya mencakup sebagian besar sikap dan tindakan seorang wirausahawan dalam kesehariannya. Karakteristik wirausaha dianggap berhasil setelah sikap keseharian, berupa komitmen dalam melakukan pekerjaan dilakukan dengan sepenuh hati.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan terfokus terhadap kajian karakter kewirausahaan memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap *entrepreneurial intention*. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat ditunjukkan oleh Gambar 1:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Merujuk pada konsep paradigma penelitian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini diantaranya ialah *Entrepreneurial Character* memediasi pengaruh *Entrepreneurship Learning* terhadap *Entrepreneurial Intention* siswa.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan pengolahan data SPSS 25. Instrumen penelitian ini sebelum disebarkan ke responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Kabupaten Sumedang. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran. Populasi pada penelitian ini berjumlah 325. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin. Berikut ini merupakan perhitungan sampel dalam penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + 325 (0.05)^2}$$

$$n = 179.56 \longrightarrow \text{dibulatkan menjadi 180 siswa.}$$

Maka pada penelitian ini jumlah sampel penelitian yang akan digunakan berjumlah 180 siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada hasil jawaban dari keseluruhan responden. Responden penelitian ini terdiri dari 180 siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran, dengan responden laki-laki jumlahnya 54 orang siswa, dan responden perempuan dengan jumlahnya 126 orang siswa. Berikut ini ialah Tabel 1 deskripsi hasil tingkat *entrepreneurial character* siswa.

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif pada penelitian ini maka, merujuk pada Tabel 1 tentang tingkat *entrepreneurial character* yang dimiliki siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 35 orang siswa dengan persentase 19.5%, kategori sedang berjumlah 60 orang siswa dengan persentase sebesar 33.3%, kategori tinggi berjumlah 85 orang siswa dengan persentase sebesar 47.2. Jadi

mayoritas siswaw kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang memiliki tingkat *entrepreneurial character* yang sedang.

Kategori tinggi ini artinya siswa mampu 1) Percaya diri yaitu, memiliki keyakinan terhadap diri, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan dan menggunakan kemampuan dalam mencari peluang. 2) Beorientasi pada tugas dan hasil yaitu, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan memiliki sikap disiplin yang tinggi 3) Kepemimpinan yaitu, mampu bersosialisasi dengan siswa lain, dapat menerima saran dan kritik dari siswa lain dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa lain. 4) Beranimengambil resiko yaitu, siap mengalami kegagalan dan kesiapan memanfaatkan peluang kesuksesan 5) Kreativitas dan inovasi yaitu, keterbukaan dalam penemuan ide- ide baru dan menuangkan ide baru menjadi tindakan nyata. Sedangkan untuk tingkat *entrepreneurship learning* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1 Tingkat *Entrepreneurial Character*

Kategori	Rentang	F	%
Tinggi	$X > 88$	85	47.2
Moderat/Sedang	$56 \leq X \leq 88$	60	33.3
Rendah	$X < 56$	35	19.5
Total		180	100

Tabel 2 Tingkat *Entrepreneurship Learning*

Kategori	Rentang	F	%
Tinggi	$X > 67$	98	54.4
Moderat/Sedang	$45 \leq X \leq 67$	56	31.2
Rendah	$X < 45$	26	14.4
Total		180	100

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif pada penelitian ini maka, merujuk pada Tabel 2 tentang tingkat *entrepreneurship learning* yang dimiliki siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 26 orang dengan persentase 14.4%, kategori sedang berjumlah 56 orang siswa dengan persentase sebesar 31.2%, kategori tinggi berjumlah 98 orang siswa dengan persentase sebesar 54.4%. Jadi mayoritas siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang memiliki tingkat *entrepreneurship learning* yang tinggi. Kategori tinggi ini artinya pembelajaran kewirausahaan mampu 1) Diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran 2) Memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler 3) Pembelajaran kewirausahaan melalui pengembangan diri 4) Pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar, nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran dan nilai-nilai kewirausahaan dalam tugas dan evaluasi pembelajaran atau hasil belajar siswa. Sedangkan untuk tingkat *entrepreneurial intention* dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini



Tabel 3 Tingkat *Entrepreneurial Intention*

Kategori	Rentang	F	%
Tinggi	$X > 66$	32	17.8
Moderat/Sedang	$42 \leq X \leq 66$	24	13.3
Rendah	$X < 42$	124	69
Total		180	100

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif pada penelitian ini maka, merujuk pada Tabel 3 tentang tingkat *entrepreneurial intention* yang dimiliki siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 124 orang dengan persentase 69%, kategori sedang berjumlah 24 orang siswa dengan persentase sebesar 13.3%, kategori tinggi berjumlah 32 orang siswa dengan persentase sebesar 17.8%. Jadi mayoritas siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang memiliki tingkat *entrepreneurship learning* yang rendah. Hasil analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS 25 diperoleh bahwa *Model Summary* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Model Summary *Entrepreneurial Intention*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,654 <sup>a</sup>	432,	,	,3824

Berdasarkan data Tabel 4 mengenai *model summary* tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.654 atau 43,2%, dapat dimaknai bahwa variabilitas *entrepreneurial character* siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang yang mampu dikontribusikan oleh *entrepreneurship learning* dan *entrepreneurial intention* sebesar 43.2 % dan 56.8% mampu dikontribusikan oleh faktor lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sedangkan berikut ini merupakan Tabel 5 mengenai nilai koefisien antar variabel pada penelitian ini.

Tabel 5 Nilai Koefisien antar Variabel

Variabel	t hitung	Sig-t
<i>Entrepreneurship Learning</i>	4.850	,000
<i>Entrepreneurial Character</i>	6,046	,000

Berdasarkan Tabel 5 mengenai nilai koefisien antar variabel pada penelitian ini, menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel *entrepreneurship learning* terhadap *entrepreneurial intention* berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dari t hitung bernilai 0,000 yang artinya  $< 0,005$ . Selain itu untuk pengaruh antara variabel *entrepreneurial character* terhadap *entrepreneurship learning* berpengaruh positif dan signifikan juga karena nilai signifikansi dari t hitung bernilai 0,000 yang artinya  $< 0,005$ . Maka berdasarkan hal tersebut hipotesis satu yang berbunyi *entrepreneurship learning* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* dapat

diterima, dan juga untuk hipotesis dua yang berbunyi *entrepreneurial character* berpengaruh terhadap *entrepreneurship learning* dapat diterima.

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *entrepreneurial character* siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori sedang. Artinya bahwa proses pembelajaran sudah berjalan baik karena pendidikan kewirausahaan ditujukan untuk memiliki keyakinan akan pada kemampuan, maka siswa harus dapat menentukan perilaku yang dilakukan dalam lingkungan bertindak sesuai pilihannya, serta adanya dorongan yang timbul dari dalam diri individu, sehingga ketika individu termotivasi secara ekstrinsik dan mengharapkan penghargaan eksternal (Soenens & Vansteenkiste, 2010, hlm. 76). Semakin banyak proses pengalaman belajar yang didapatkan maka akan semakin tinggi pula keyakinan atau membentuk karakter tersendiri.

Untuk *entrepreneurship learning* siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya Pembelajaran kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya telah berpengalaman menyelesaikan masalah, mengamati dari pengalaman orang lain, atau kondisi fisiologis dan emosional siswa. Tingkat pembelajaran kewirausahaan tinggi juga didapatkan dari lamanya proses pembelajaran yang telah didapatkan, semakin banyak dan lama materi yang dipelajari maka keilmuannya akan bertambah. Tingkat pembelajaran bukan hanya diukur dari hasil pembelajaran di kelas saja tetapi lebih luas daripada itu yaitu kemampuan siswa dalam memiliki berbagai komunitas, dapat beradaptasi dengan perubahan, mampu belajar dari pengalaman sendiri maupun orang lain, serta mampu mengkonstruksikan *entrepreneur* untuk kehidupannya sendiri dan untuk tingkat *entrepreneurial intention* siswa kelas XI jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini berdasarkan apa yang kita ketahui bahwa intensi merupakan hasrat atau kecenderungan individu untuk menciptakan peluang atau bisnis baru. Keinginan tersebut dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor pendukung seperti harapan sukses dimasa depan, memiliki teman atau keluarga yang berhasil dengan usahanya, tidak bergantung kepada orang lain untuk dapat bekerja dan menghasilkan pendapat dengan estimasi tinggi, hingga menciptakan usaha agar dapat membantu orang lain mendapatkan pekerjaan.

Saat ini berwirausaha telah menjadi sumber harapan, karena berwirausaha merupakan salah satu kekuatan untuk melakukan transformasi di suatu negara. *Entrepreneur* yaitu orang yang memiliki solusi inovatif untuk mengatasi berbagai macam permasalahan sosial. Peningkatan jiwa wirausaha yang ada dalam diri peserta didik dilakukan dengan cara pemberian materi melalui proses pembelajaran dan praktek secara langsung oleh guru profesional dibidangnya, sehingga dapat membentuk karakter kewirausahaan peserta didik. Disamping itu selain dapat membentuk karakter kewirausahaan dan praktek yang diberikan juga dapat meningkatkan keterampilan produktif. Sehingga peserta didik mampu melakukan hal yang kreatif serta inovatif untuk mendapatkan manfaat dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Proses pembelajaran kewirausahaan dapat menarik minat untuk menjadi seorang wirausaha, metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kewirausahaan dapat membentuk karakter kewirausahaan peserta

didik, kemampuan yang dimiliki seorang guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat membentuk karakter kewirausahaan peserta didik serta pengalaman langsung yang telah didapatkan oleh seorang pendidik dapat dijadikan inspirasi bagi pesertadidik untuk menjadi seorang wirausaha.

## PENUTUP

Berdasarkan pada hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa dapat disimpulkan tingkat *entrepreneurial character* berada pada kategori sedang, *entrepreneurship learning* berada pada kategori tinggi sedangkan *entrepreneurial intention* berada pada kategori rendah. *Entrepreneurial character* berpengaruh terhadap *entrepreneurship learning* dan *Entrepreneurship Learning* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial intention* sebesar 43.2% dan 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David a., V. Kumar. 2000. Marketing Research 7th Ed, New York : John Willey & Sons.
- Ajzen, I. 2005. Attitudes, Personality and Behavior, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Audretsch, D. B., & Keilbach, M. 2011. 16 Knowledge spillover entrepreneurship, innovation and economic growth. Handbook of research on innovation and entrepreneurship, 245.
- Bygrave, and William, D. (1994). The Portable MBA in Entrepreneurship. New York: John Willey & Sons, Inc
- Chen, H. S., Chen, X. Y., & Lin, C. (2017). Entrepreneurial Learning and Entrepreneurial Intention: The Roles of Social Network and Entrepreneurial Self-efficacy. Review of Economy and Management, 5, hlm. 28-33.
- Doğan, E. (2015). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of university students in Turkey. Ekonometri ve İstatistik e- Dergisi, (23), hlm. 79-93.
- Drucker, Peter F. Inovasi dan Kewiraswastaan: Praktek & Dasar-Dasar, Jakarta:Erlangga, 1986
- Griffin, Ricky W., and Ronald L. Elbert. (2006). Business, eight edition, Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, Prentice Hall, New Jersey, United States of America.
- Isnari Budiarti. 2015. The Development Of Dimensions Of Organizational Culture. COMSA 2015. Jakarta.
- J.B. Kristiadi, Grand Theory, LAN, Jakarta, 2014
- Krueger, N. (1993). Entrepreneurial intentions are dead: long live entrepreneurial intentions. In A. L. Carsrud & M. Brännback (Eds.), Understanding the Entrepreneurial Mind (pp. 51–72). New York: Springer.
- Kuckertz, A & Wagner, M. 2018. The Influence of Sustainability Orientation on Entrepreneurial Intentions Investigating the role of business experience. Journal of Business Venturing. Vol. 25, pp: 524–539.

- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2014). Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development. In *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development* (pp. 42–68). Sage.
- Landstrom, H., Frank, H. and Veciana, J.M. (2018), *Entrepreneurship and Small Business Research in Europe*, Avebury Press, Aldershot.
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2018). Does Entrepreneurship Education in The First Year of Higher Education Develop Entrepreneurial Intentions? The Role of Learning and Inspiration. *Studies in Higher Education*, 43(3), hlm. 452–467.
- Oktaviana, V. D., Umami, N., & Program, E. E. (2018). Pengaruh efikasi diri dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas xi smk negeri 1 pogalan tahun ajaran 2017/2018, 11(2), hlm. 80–88.
- Paiva, et al. (2019). Impact's Perception of Entrepreneurship Competences Acquisition in Polytechnic High Education Students. A volume in the *Advances in Business Strategy and Competitive Advantage (ABSCA) Book Series*. United States of America by IGI Global, hlm. 179-201.
- Rae, D. (2005). Entrepreneurial Learning: A Narrative-based Conceptual Model. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 12(3), hlm. 323–335.
- Reynolds, P.D 2000. *Global entrepreneurship monitor: executive report*. A research Report from Babson College, Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, and London Business School.
- Rokhayati, I. (2015). Pengukuran Kinerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Suatu Telaah Pustaka. *Monex*, 4(2), 94-100. <http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/monex/article/view/273/2> 67.
- Wan, C. Y. (2019). From entrepreneurial learning to entrepreneurial intention--mediation and moderation: evidence from university students in Hong Kong.
- Zimmerer, Thomas W Dkk. 2008. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.